

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Toleransi beragama menjadi salah satu isu global yang menyita perhatian banyak pihak. Isu ini muncul karena banyaknya perilaku intoleran yang terjadi di hampir semua belahan dunia. Contoh peristiwa terbunuhnya Presiden Anwar Sadat pada tanggal 6 Oktober 1981 oleh Letnan Khalid al-Islambuli anggota organisasi al-Jihad di mesir (Naharong, 2013). Selain itu ditetapkannya Usama bin Laden sebagai pemimpin organisasi al-Qaida setelah peristiwa World Trade Center (WTC) di New York Amerika Serikat yang runtuh pada 9 September 2001 semakin memicu negara-negara barat khususnya Amerika Serikat untuk perang melawan terorisme (Handoko, 2019). Lalu Aksi teror penembakan massal yang menewaskan 50 orang jamaah sholat jumat di Selandia Baru yaitu di dua masjid di Kota Christchurch. Penembakan massal terjadi pada saat pelaksanaan sholat jumat 15 Maret 2019. Kejadian ini sangat memprihatinkan tidak hanya bagi selandia baru tetapi bagi dunia terkhusus umat muslim. Jacinda Ardern, Perdana Menteri (PM) Selandia Baru menyebut hal ini sebagai “serangan teroris” (Muhamad, 2019).

Toleransi sendiri secara konseptual merupakan sikap yang harus ada pada setiap individu terutama bagi bangsa Indonesia yang hidup di tengah keberagaman suku, budaya, maupun agama. Selain itu Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, feacefulness, unity*) merupakan salah satu pilar karakter mulia yang selayaknya diberikan perhatian khusus dalam pendidikan karakter di Indonesia (Ali, 2017).

Salah satu wujud toleransi yang harus dibangun dalam kehidupan masyarakat yang plural adalah toleransi beragama. Hal itu karena kehidupan beragama dalam masyarakat plural akan terjalin harmonis bila semua umat yang berbeda agama memiliki sikap toleransi terhadap satu sama lain (Casram, 2016). Toleransi antar umat beragama sendiri merupakan suatu sikap ntuk menghormati dan menghargai kelompok-kelompok agama lain. Konsep ini tidak bertentangan dengan Islam. Islam sebagai agama *rahmatallil ‘alamin* menjunjung tinggi konsep saling menghargai dan menghormati antar sesama (Bakar, 2015). Islam sendiri juga menjunjung tinggi nilai toleransi beragama yang hakikat nya tidak membeda-

bedakan penghormatan kepada setiap individu manusia. Sebagaimana dalam Alquran surat Al Hujurat ayat 13 dan surat Ali ‘Imran ayat 159

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Wahai manusia! Sesungguhnya, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Qs. Al Hujurat/49: 13)¹

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Qs. Ali Imran/03:159)

Secara historis, Rasulullah Saw mencontohkan perilaku toleransi beragama. Perbuatan tidak diskriminatif di antaranya dicontohkan langsung oleh Rasulullah Saw. terhadap jenazah salah seorang Yahudi yang hidup di masa Rasulullah Saw. sebagaimana diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah:

(Suatu saat) kami (para sahabat Nabi) dilalui oleh sebuah keranda jenazah. Nabi pun berdiri (saat keranda itu melewati kami), dan kami pun ikut berdiri seperti yang Nabi lakukan. “Rasul, itu kan jenazahnya orang Yahudi, mengapa kita harus berdiri?” tanya para sahabat Nabi pada Rasulullah. “Kematian itu sangat menakutkan. Karena itu, apabila kalian melihat jenazah (apapun agamanya) yang sedang lewat, berdirilah sejenak (agar kalian ingat mati),” jawab Rasulullah pada para sahabat (HR Bukhari, Muslim, an-Nasai, dan Abu Daud).

¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Alqur'an dan Terjemah*, Edisi Penyempurnaan 2019, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), Jakarta, 2019

Indonesia sebagai salah satu negara multikultural dan multi agama menyadari pentingnya toleransi dan toleransi beragama ini. Dalam pembukuan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa negara menjamin kemerdekaan bagi tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Lalu secara yuridis dalam sistem perundangan di Indonesia, toleransi merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Di Indonesia pendidikan toleransi telah di implementasikan dalam bentuk kebijakan pemerintah sebagaimana yang termaktub dalam Permendikbud No. 67, 68, 69 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum, Permendikbud No. 24 Tahun 2016, Permendikbud No. 37 Tahun 2018, Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 028/H/KU/2021 tentang Capaian Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, dan SMALB pada Program Sekolah Penggerak yang semua nya menyatakan secara implisit bahwa masyarakat Indonesia yang menempuh pendidikan dibelajarkan untuk menunjukkan sikap toleran, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan.

Disamping hal itu Indonesia sendiri merupakan negara yang dijuluki sebagai negara yang heterogen, karena didalam nya terdapat berbagai macam objek sosial baik dari suku, bahasa, budaya, adat istiadat, maupun agama. Dilihat dari aspek keagamaannya, Indonesia memiliki 5 agama yang diakui secara sah yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Serta berbagai macam aliran kepercayaan dan agama lokal yang masing-masing memiliki sejarah dan budaya sendiri. Menurut Kosim dalam (Ali, 2017) Kebudayaan yang berbeda-beda inilah yang lahir karena keragaman sehingga negara Indonesia termasuk negara multikultural terbesar di dunia.

Melihat kondisi Indonesia sebagai negara yang heterogen, pasti terdapat banyak perbedaan yang menimbulkan masalah-masalah sosial. Hal ini diperlukan nya kesadaran bagi setiap individu manusia dalam menyikapi keberagaman yang ada, utamanya dari sisi agama. Di Indonesia sendiri beberapa konflik yang mengatasnamakan agama seperti konflik Ambon, kerusuhan Poso, konflik atas nama pencemaran agama, hingga konflik yang mengarah pada radikalisme Islam pada gerakan FPI dan HTI. Sampai akhirnya pemerintah telah mengesahkan pembubaran gerakan Islam HTI yang dinilai telah melahirkan gerakan-gerakan

yang meresahkan masyarakat yakni hendak menggantikan falsafah Pancasila dengan Negara khilafah di Indonesia (Yuliyatun, 2016).

Dikalangan umat muslim isu intoleran antar sesama umat muslim juga masih didapati ditengah derasnya arus globalisasi. Intoleransi karena beragamnya pemikiran, aliran, dan keyakinan di tengah umat muslim cukup membuat masyarakat kebingungan terutama pada persoalan amalan yang sifatnya *furui'yah* (fiqih) seperti amalan yang biasa hadir ditengah masyarakat (*maulidan, Tawassulan, manaqib, tahlilan, Haul* dan lain sebagainya) yang mana hal ini banyak menimbulkan perdebatan keyakinan apakah hal ini boleh dilakukan ataukah amalan ini bersifat *bid'ah* yang harus ditinggalkan.

Munculnya paham, pemikiran ataupun aliran-aliran baru yang liberal dan cenderung merusak kaidah agama membuat kebingungan di masyarakat muncul sehingga masyarakat terjerumus ke dalam sudut-sudut yang mengkotakkan agama. Misalnya Islam sendiri dengan alasan memurnikan agama, muncul aliran-aliran seperti Islam sunni, Islam syiah, Islam aswaja, Islam salafi wahabi, dan yang lainnya. Terlebih dengan hadirnya pemikiran ataupun paham sekulerisme menjadikan kehidupan manusia berada dalam keterbatasan. Sekulerisme merupakan sebuah paham yang memisahkan urusan agama dengan urusan dunia. Maka dalam urusan agama tidak boleh dicampur dengan duniawi dan begitupun sebaliknya, padahal keterkaitan keduanya seharusnya menyatukan secara beriringan sehingga tercipta kehidupan yang selaras (Masitah, 2015).

Untuk mengatasi perilaku intoleransi beragama dibutuhkan upaya dari berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan itu sendiri merupakan proses bimbingan oleh pendidik terhadap peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam konteks pendidikan, salah satu mata pelajaran yang berkaitan secara langsung dengan pembentukan toleransi beragama adalah mata pelajaran PAI.

Menurut PP 55 tahun 2007 bab 2 pasal 3 setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. pada pasal 4 ayat 2 juga di jelaskan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang

seagama. Hal ini bisa diartikan bahwa kewajiban dan hak peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama Islam bagi setiap peserta didik yang memeluk agama Islam.

Menurut Daradjat (Samrin, 2015) pendidikan agama merupakan pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Sejalan dengan itu, Thoha dan Mu'thi mengatakan bahwa PAI merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain, sehingga peserta didik nantinya dapat mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dikehidupan bermasyarakat.

Riset-riset terkait toleransi beragama dalam lima tahun terakhir sudah banyak dilakukan, sebagaimana diungkap dari beberapa penelitian bahwa pada era globalisasi ini penyebaran pemahaman ekstrim dan radikal telah masif tersebar melalui media sosial seperti yang diungkapkan oleh Manuain (2022) bahwa kelompok radikal memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan propaganda ideologi ekstrim dan menyimpang. Selain melalui media sosial, kelompok radikal dari kalangan pendidik dan peserta didik pun memanfaatkan lembaga pendidikan sebagai alat penyebaran propaganda menyimpangnya (Faruq & Noviani, 2021) yang mana seharusnya lembaga pendidikan menjadi pondasi utama yang melindungi elemen sekolah dari pemahaman menyimpang tersebut. Hal itu pun sejalan dalam penelitian (Muchith, 2016) bahwa pemahaman yang menyimpang banyak menyebar dari kalangan pendidik kepada peserta didik maupun antar pendidik dan antar peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, dkk (2021) bahwa pendidikan agama Islam erat hubungannya dengan sikap toleransi beragama. Apabila pendidikan agama Islam yang diberikan telah tepat maka pengamalan nilai-nilai toleransi beragama yang dilakukan peserta didik pun akan baik. Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian (Albana, Asyafah, & Rahmat, 2019) bahwa pada tingkat perguruan tinggi tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam yang diberikan, dengan sikap toleransi beragama yang ditunjukkan mahasiswa. Meski toleransi merupakan salah satu materi ajar dalam

kurikulum PAI, namun seperti yang diungkap beberapa fenomena diatas hubungan antara kedua variabel tersebut masih menjadi pertanyaan, maka dari itu diperlukannya evaluasi lebih lanjut mengenai elemen pendidikan yang terkait.

Peserta didik dan mahasiswa pendidikan sebagai calon pendidik yang saat ini disebut dengan generasi z erat kaitannya dengan penggunaan media sosial sehingga berpotensi besar untuk terpapar isu radikalisme yang disebarakan melalui propaganda di media sosial (Manuain, Moru, Renda, & Hauteas, 2022). Hal yang dikhawatirkan tersebut juga diungkapkan dalam penelitian (Ridho, Wardani, Fadilla, & Septiani, 2022) bahwa hasil penelitian yang dilakukan pada generasi ini ditemukan persepsi dan pemahaman yang intoleran (menyimpang) dari pemahaman yang seharusnya dimiliki oleh generasi tersebut. Guru PAI sebagai elemen utama yang menentukan keberhasilan implementasi materi ajar PAI dituntut untuk memiliki persepsi yang tepat dalam memahami nilai-nilai agama karena hal tersebut amat penting guna memahami toleransi beragama sehingga nantinya Guru PAI tidak memberikan persepsi serta pemahaman yang menyimpang kepada para peserta didiknya (Salmah, Mujahidin, & Syafrin, 2022).

Pentingnya persepsi toleransi beragama bagi calon guru PAI juga menjadikan tameng untuk menyangkal penyebaran pemikiran-pemikiran yang ekstrim dalam beragama. Persepsi yang harus dihadirkan oleh guru PAI tidak semata-mata berupa persepsi dari teks agama yang dipahami secara tekstual, karena jika teks-teks agama hanya dipahami secara tekstual hal ini seringkali melahirkan persepsi serta sikap yang intoleran dan tidak jarang dapat berpengaruh kepada siswa atau peserta didik (Rahayu, 2018). Maka dari itu berbeda dengan berbagai penelitian diatas, peneliti memilih untuk mengungkap persepsi mahasiswa calon guru PAI. Untuk mendapatkan informasi bahwa calon guru PAI telah memiliki pemahaman atau persepsi yang benar, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi mahasiswa calon guru PAI tentang toleransi beragama. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana persepsi mahasiswa calon guru PAI tentang toleransi beragama.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti membagi rumusan masalah menjadi dua, yakni rumusan masalah secara umum dan rumusan masalah secara

khusus. Adapun rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi calon guru PAI di PTN dan PTS terhadap toleransi beragama. Secara khusus rumusan masalah yang peneliti ambil yaitu:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa calon guru PAI di PTN dan PTS tentang toleransi antar umat beragama?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa calon guru PAI di PTN dan PTS tentang toleransi terhadap madzhab Islam minoritas?
3. Bagaimana perbandingan persepsi mahasiswa calon guru PAI di PTN dan PTS tentang toleransi antar umat beragama dan terhadap madzhab Islam minoritas?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi calon guru PAI di PTN dan PTS terhadap toleransi beragama. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan persepsi mahasiswa calon guru PAI di PTN dan PTS tentang toleransi antar umat beragama.
2. Menjelaskan persepsi mahasiswa calon guru PAI di PTN dan PTS tentang toleransi terhadap madzhab Islam minoritas.
3. Menjelaskan perbandingan persepsi mahasiswa calon guru PAI di PTN dan PTS tentang toleransi antar umat beragama dan terhadap madzhab Islam minoritas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan serta berbagai macam pandangan tentang toleransi beragama dalam dunia pendidikan dari calon guru PAI.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan teori-teori yang pernah diterima peneliti selama kuliah. Bagi mahasiswa calon guru PAI penelitian ini dapat menjadi pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam ajaran agama. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pihak sekolah dalam memilih calon guru yang akan ditempatkan untuk

mengajar matapelajaran PAI. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat menjadi referensi awal yang selanjutnya dapat ditindak lanjuti untuk diteliti lebih jauh.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun menggunakan pola bab yang terdiri dari 5 bab. Pertama, bab I yang merupakan bab pendahuluan berisi awal pemikiran penulis terkait penelitian ini yang didalamnya terdapat; latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta struktur organisasi.

Bab II adalah bab tentang kajian Pustaka. Secara umum, bagian ini berisi dua hal, yaitu kajian tentang konsep dan teori yang berkaitan dengan bidang ilmu yang dikaji. Konsep dan teori yang dikaji akan menjadi kerangka berpikir dalam penelitian untuk menjadi landasan peneliti.

Bab III pada metode penelitian sebagai bagian dari proses deskripsi dalam penelitian ini termasuk; (1) desain penelitian; (2) partisipan dan tempat penelitian; (3) pengumpulan data; (4) Analisis data.

Bab IV merupakan bab tentang temuan dan pembahasan. Pada bagian temuan, peneliti mendeskripsikan temuan-temuan berdasarkan rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Hasil penelitian pada bagian temuan, kemudian dibahas dan dianalisis pada bagian pembahasan dengan menggunakan teori-teori yang relevan yang dijelaskan pada bab II.

Bab V merupakan bab penutup yang memaparkan simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Hal yang dipaparkan merupakan inti jawaban dari pertanyaan dan rumusan masalah penelitian pada bab I dan juga tawaran gagasan hasil penelitian.